

STRATEGI EDUKASI PREVENTIF UNTUK MENCIPTAKAN SEKOLAH BEBAS *BULLYING*

**Christopher Abellino Jehan¹, Jonathan Danar Rendra Graha Putra Gultom²,
Gracia Crisi Ariane³, Sumedha Visoka⁴, dan Michell Felicia⁵**

^{1,2,3,4,5}Desain Komunikasi Visual, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65151

***Email korespondensi:** 332410011@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Perundungan (*bullying*) di lingkungan anak-anak telah menjadi sebuah fenomena global yang mengancam, tidak hanya keselamatan fisik, tetapi juga kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik korban. Di Indonesia, data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa kasus perundungan mendominasi pengaduan, terutama di tingkat pendidikan menengah atas. Salah satu akar permasalahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya literasi anak-anak mengenai batasan perilaku yang masuk dalam kategori perundungan (baik fisik, verbal, maupun relasional), serta minimnya pemahaman mereka tentang dampak jangka panjang yang ditimbulkan, baik bagi korban maupun pelaku. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian tindakan yang bersifat mendasar, mudah diterima, dan mampu menjangkau aspek kognitif serta afektif siswa secara bersamaan. Artikel ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode presentasi edukatif yang dipadukan dengan pendekatan interaktif sebagai upaya preventif dalam menanamkan kesadaran anti-perundungan sejak dini. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi terstruktur yang melibatkan 50 siswa-siswi kelas X SMKK Cor Jesu Malang sebagai partisipan. Metode yang digunakan adalah presentasi visual berbasis studi kasus yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan simulasi peran sederhana untuk menggali respon spontan para peserta terhadap situasi perundungan. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan sebuah kuesioner melalui *platform Google Form* yang diisi segera setelah kegiatan berakhir, guna mengukur peningkatan pemahaman dan perubahan persepsi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode presentasi interaktif terbukti signifikan dalam meningkatkan kesadaran para siswa. Secara terukur, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam: (1) mengidentifikasi secara spesifik jenis-jenis perilaku perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk perundungan siber (*cyberbullying*); (2) memahami dampak psikologis mendalam yang dialami korban, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri; (3) mengetahui langkah-langkah konkret dan aman yang harus diambil, baik ketika mereka menyaksikan kejadian perundungan (*bystander intervention*) maupun ketika mereka sendiri mengalaminya. Di luar aspek kognitif, metode ini juga terbukti mampu membangkitkan empati peserta melalui narasi-narasi visual yang menggugah perasaan. Kesimpulannya, metode presentasi langsung yang dikemas secara interaktif merupakan instrumen preventif yang efektif, efisien, dan aplikatif untuk menumbuhkan sikap empati, memperkuat kohesi sosial, serta menciptakan lingkungan bermain dan belajar yang aman, inklusif dan bebas dari perundungan. Dengan demikian, model ini direkomendasikan untuk diadopsi secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah menengah atas.

Kata kunci: pencegahan bullying, empati, lingkungan sekolah, ruang aman.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai aneka ragam budaya, dari keanekaragaman itu setiap orang harus memiliki rasa hormat dan menghargai perbedaan

antar sesama. Mulai dari perbedaan agama, warna kulit, perbedaan fisik, maupun perbedaan lainnya. Tetapi tidak semua orang bisa menaruh sikap tersebut untuk diterapkan dalam aksi nyata. Terutama diterapkan di lingkungan sekolah.

Di era sekarang, fenomena perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi salah satu tantangan terbesar yang menjadi hal yang serius dalam dunia pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk ruang tumbuh kembang akademik dan karakter siswa, berubah menjadi lingkungan yang membuat siswa merasa terintimidasi. Tindakan bullying terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu kekerasan psikis, fisik, dan *cyberbullying*. Kekerasan psikis yaitu berupa ejekan, hinaan, yang sering terjadi dilontarkan oleh siswa. Lalu kekerasan fisik meliputi pemukulan, pendorongan atau apapun yang membuat korban terluka. Sedangkan *cyberbullying* merupakan pengucilan dan penyebaran gosip yang dapat merusak reputasi seseorang (Andini *et al.*, 2025).

Dampak bullying tidak hanya menyerang secara fisik namun juga menyerang ke psikologis yang seperti contohnya adalah depresi, munculnya rasa kurang percaya diri, muncul rasa frustrasi, marah, sedih tidak berdaya dan bisa terisolasi dari lingkungannya (Fadillah *et al.*, 2022). Kondisi tersebut bullying dapat memicu gangguan emosional yang menghambat psikososial anak serta mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Kenyataan ini lah yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan ini, sebagai bentuk respons nyata dalam menghadapi mencegah agar tidak terjadi bullying di sekolah.

Target mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah komunitas Sekolah SMK Cor Jesu, yang difokuskan ke pelajar SMK kelas X di sekolah tersebut. Sekolah Cor Jesu dikenal memiliki fondasi nilai kemanusiaan dan karakter yang kuat. Sebagai ruang tumbuh kembang remaja, sekolah menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Pada fase ini, ego yang masih berkembang dan interaksi antar teman sebaya kerap memicu konflik interpersonal, yang jika tidak ditindak, dapat berujung tindakan bullying baik secara verbal maupun sosial. Agar tidak terjadinya bullying perlu adanya untuk mengidentifikasi dan mengedukasi Kembali pemahaman secara lebih akurat melalui pengisian formulir melalui *google form*.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi mitra yang telah dipaparkan, tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi secara langsung mengenai bahayanya bullying bagi korban dan dampak bagi mereka. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk mencegah perundungan di sekolah tersebut.

MASALAH

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, aksi perundungan masih kerap terjadi dan disaksikan oleh para murid. Masalah ini sangat krusial karena menimbulkan efek domino yang merusak kesehatan mental korban. Dampak buruk tersebut meliputi trauma psikologis berat, penurunan performa akademik, hingga kecenderungan menyakiti diri sendiri.

Guna mengatasi persoalan tersebut, seminar ini diselenggarakan untuk membekali murid agar mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, serta mengetahui cara menghindari dan menyikapinya. Selain itu, para murid juga diajarkan strategi mengatasi trauma dan prosedur melaporkan tindakan perundungan kepada orang dewasa secara tepat, sehingga kasus perundungan dapat ditangani dengan baik dan tuntas.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memberikan edukasi tentang bahaya bentuk perundungan (bullying), metode pelaksanaan kegiatan edukasi ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat, yang dirancang secara padat dan interaktif untuk membangun kesadaran kolektif siswa mengenai bahaya dan bentuk perundungan. Kegiatan ini dilaksanakan langsung di lokasi sekolah Cor Jesu pada tanggal 10 Juni 2026, dengan durasi kegiatan selama 30 menit.

Sesudah pemaparan materi, dilakukan evaluasi menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner pertanyaan di *google form*. Instrumen *digital* ini dipilih agar siswa dapat memberikan respons, atau mengukur pemahaman mereka secara cepat. Pertanyaan yang di ajukan berisi pertanyaan untuk mengetahui berapa banyak yang mengerti, mengalami, dan melihat bentuk perundungan di sekolah. Setelah data dari *google form* terkumpul, tim pelaksana menerapkan teknik analisis data menggunakan diagram lingkaran. Penerapan diagram lingkaran sebagai analisis data mempermudah dalam melihat kuantitas dari pengetahuan siswa sekolah Cor Jesu tentang perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki metodologi kualitatif. Menurut Moleong (dalam Oktaviani. D & Ramadan. Z. H. (2023)) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami kejadian-kejadian yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian. Menurut Gunawan (dalam Oktaviani. D & Ramadan. Z. H. (2023)) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang

masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian ini lebih adaptif dengan lingkungan saat ini karena lebih fleksibel

Seluruh responden adalah siswa Sekolah SMKK Cor Jesu. Responden mengisi instrumen penelitian berupa kuesioner verbal bullying. Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan disajikan sebagai berikut.

Pemahaman Dasar Bullying

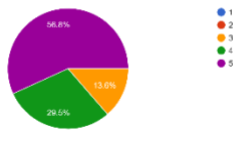
Pemahaman dasar bullying diukur dengan 12 pertanyaan yang terdiri dari 9 bagian yaitu pengertian, perbedaan dengan bercanda, bentuk bullying, cyberbullying, dan dampak bullying. Hasil pengukuran yang telah dilakukan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pemahaman

Angka	Tingkat Pemahaman
1	Sangat Tidak Paham
2	Tidak Paham
3	Netral
4	Paham
5	Sangat Paham

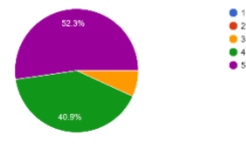
Saya memahami apa yang dimaksud bullying
44 responses

Saya |
44 resp



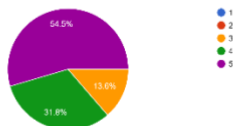
Saya memahami risiko cyberbullying di media sosial.
44 responses

Saya |
44 resp



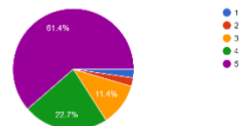
Saya memahami bahwa memukul, menendang, atau mendorong termasuk bullying fisik.
44 responses

Saya |
44 resp



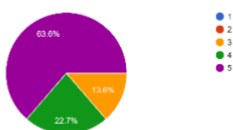
Saya mengetahui bahwa bullying dapat terjadi secara berulang dan disengaja.
44 responses

Saya |
44 resp



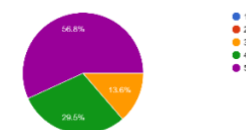
Saya memahami bahwa bullying dapat menyebabkan korban kehilangan rasa percaya diri.
44 responses

Saya |
44 resp



Saya memahami bahwa bullying dapat menyebabkan stres atau kecemasan.
44 responses

Saya |
44 resp





Gambar 1. Diagram responden

Berdasarkan data survei yang dihimpun mengenai tingkat pemahaman responden terhadap fenomena *bullying*, mayoritas responden mengklaim telah memahami definisi dasar perundungan, di mana sebanyak 56.8% responden menyatakan paham apa itu *bullying*. Tingkat pemahaman ini sejalan dengan pengetahuan mereka mengenai sifat perundungan yang dapat terjadi secara berulang, yakni sebesar 61.4%. Pemahaman mengenai sifat repetitif ini krusial karena karakteristik utama yang membedakan perundungan dari konflik biasa adalah adanya pola tindakan agresif yang dilakukan secara terus-menerus dan adanya ketidakseimbangan kekuasaan (Soleha *et al.*, 2025)

Meski demikian, terdapat celah yang cukup mengkhawatirkan ketika responden diminta untuk mengidentifikasi perundungan dalam situasi praktis. Kurang dari separuh responden (47.7%) yang mampu membedakan antara tindakan perundungan dengan sekadar bercandaan. Ketidakmampuan membedakan kedua hal ini berpotensi menormalisasi tindakan agresif verbal di lingkungan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh data mengenai bentuk-bentuk perundungan, hanya 40.9% responden yang mengerti bahwa ejekan termasuk dalam kategori *bullying*, 50% mengerti bahwa tindakan mengucilkan adalah bentuk perundungan, dan 54.5% yang mengidentifikasi kekerasan fisik sebagai *bullying*.

Mengenai kesadaran dampak, responden menunjukkan kepekaan yang relatif lebih tinggi. Sebanyak 63.6% responden mengerti bahwa perundungan dapat menyebabkan trauma, 56.8% memahami dampak terhadap stres, dan 54.5% menyadari bahwa hal tersebut dapat memengaruhi performa akademik korban. Menurut (Zulqurnain. M. A & Thoha. M, 2022) perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada

nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun. Sementara itu, di ranah digital, sebanyak 52.3% responden telah paham mengenai konsep *cyberbullying*, dan 56.8% menyatakan telah berhati-hati dalam berkomunikasi di media sosial.

Selain pemahaman dampak dan kehati-hatian digital berada di paruh atas, aspek yang paling lemah ditemukan pada jalur intervensi formal. Hanya 43.2% responden yang mengerti cara melaporkan tindakan perundungan jika terjadi di lingkungan mereka. Rendahnya angka ini menjadi alarm kritis bagi institusi pendidikan maupun pembuat kebijakan. Menurut Prihatin *et al.*; Gultom & Muis (dalam Setiawan. A. P & Tanjung. R . F (2025)), Jika tidak ditangani, *bullying* bisa berdampak seumur hidup, seperti gangguan psikologis, depresi, kesulitan bersosialisasi, bahkan risiko bunuh diri. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan dalam membentuk ketahanan mental siswa. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan pemahaman terhadap penyebab bullying serta memperkuat peran guru BK atau konselor sebagai pendamping yang memberikan layanan konseling yang edukatif dan preventif.

KESIMPULAN

Pada hasil dan data yang dikumpulkan, dapat di simpulkan bahwa murid murid di sekolah Cor Jesu, Sebagian besar mengetahui dan memahami apa itu dan apa saja bentuk bullying, dan sebagian kecil netral. Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa dari pendapat murid bahwa bullying masih terjadi di sekolah. Kegiatan seminar ini telah mencapai targetnya dalam memberikan pemahaman tentang bullying dan bentuknya, serta mengetahui masih adanya bullying pada area belajar sekolah. Pada kegiatan seminar, murid murid ingin lebih tahu tentang bullying yang dimana mereka menjadi lebih tau dan mengerti apa itu bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Antono Wahyudi, S.S., M.Fil., selaku dosen pembimbing mata kuliah Kewarganegaraan, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan proposal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.225>
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio>
- Setiawan, A. P., & Tanjung, R. F. (2025). Pengaruh layanan klasikal dalam meningkatkan pemahaman bullying siswa di SMA Negeri 2 Indralaya Utara. *Science and Technology Index*, 8(3), 226–237. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i3.27246>
- Soleha, N. M., Sukri, S., & Handika, I. (2025). Analisis fenomena perundungan di sekolah dasar: Studi kasus SDN I Teratak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3759–3765. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4125>
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6737>

